

1. PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Pangan merupakan kebutuhan primer bagi setiap orang yang perlu dipenuhi setiap saat. Untuk menghasilkan kualitas pangan yang aman serta bermutu tinggi diperlukan adanya kontrol syarat pangan yang sehat secara tepat. Keamanan pangan menjadi faktor penting pada penyelenggaraan di sistem pangan untuk menghasilkan produk pangan yang aman dikonsumsi masyarakat, bebas dari kontaminan maupun bahaya, serta dapat memberikan efek baik bagi konsumen. Penyelenggaraan keamanan pangan dilakukan setiap rantai pangan mulai dari rantai produksi hingga produk pangan sampai ke tangan konsumen (Lestari, 2020). Upaya penyelenggaraan pada keamanan pangan dapat dilakukan dengan cara mengaplikasikan proses produksi pangan dengan baik dan tepat yang disebut dengan *Good Manufacturing Practices* (GMP).

Susu adalah bahan pangan yang berasal dari hewani dengan nilai kandungan gizi yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan nutrisi pada manusia. Kandungan protein pada susu menjadi zat gizi paling utama karena berisi berbagai asam amino esensial yang diperlukan bagi tubuh manusia (Efata, 2018). Susu menjadi bahan pangan yang dapat dengan cepat mengalami kerusakan seperti terkontaminasi oleh bakteri. Hal ini karena susu mengandung semua zat yang diperlukan untuk pertumbuhan bakteri sehingga susu dapat cepat mengalami kerusakan seperti basi (Nabanan *et al.*, 2014). Selain itu, tidak adanya penanganan khusus pada susu serta pengolahan yang kurang higienis dapat membuat susu menjadi sumber penyakit untuk manusia. Penyakit yang memiliki hubungan dengan kualitas pada susu seperti disentri, tuberkulosis, demam tifoid, serta infeksi pada tenggorokan yang disebabkan bakteri *salmonella*, *brucellosis*, maupun *staphylococcus* (Navyanti & Adriyani, 2015).

Produksi susu sapi di Indonesia mengalami peningkatan sekitar 22.000 ton pada tahun 2022 (BPS, 2023). Peningkatan produksi susu perlu seimbang dengan

peningkatan kualitas susu di Indonesia yang mayoritas peternak melakukan pemerahan secara tradisional atau menggunakan tangan secara langsung. Pandangan masyarakat dalam pemilihan susu bukan hanya pada kuantitas namun juga pada kualitas. Pada lingkup peternakan dapat mempengaruhi kualitas susu yang dihasilkan seperti dari kondisi serta lingkungan peternakan, kondisi pekerja, kondisi peralatan yang digunakan, manajemen pemerahan, serta kondisi ternak. Lingkup peternakan yang buruk dapat menghasilkan kualitas susu yang rendah. Prosedur keamanan pangan sangat diperlukan untuk menghasilkan susu bebas kontaminan dan berkualitas tinggi.

Keamanan pangan susu sapi menjadi faktor penting untuk menjaga kualitas susu yang dihasilkan dari sapi perah agar tidak mengalami kerusakan. Kontaminasi mikroorganisme pada suatu produk dapat terjadi dari hulu hingga hilir perlakuan pada produk tersebut. Keberadaan kontaminasi pada susu dapat berasal dari kondisi kandang yang kotor, sanitasi dan higiene peralatan yang kurang baik, hingga rendahnya manajemen pemeliharaan (Asmaq & Marisa, 2020). Pencegahan terjadinya kontaminasi dapat dilakukan mulai dari lingkup peternak seperti kondisi serta lingkungan peternakan, kondisi ternak, kondisi pekerja, peralatan yang digunakan, serta manajemen pemerahan. Penerapan gabungan antara *Good Manufacturing Practice* (GMP) dan *Good Dairy Farming Practices* (GDFP) dapat menjadi langkah awal pencegahan terjadinya kontaminasi pada susu di lingkup peternak.

Good Manufacturing Practice (GMP) dapat menjadi langkah yang perlu diterapkan untuk meminimalisir terjadinya penurunan kualitas pada susu (Priyanto *et al.*, 2022). GMP merupakan suatu pedoman atau tata cara dalam melakukan produksi suatu produk pangan yang baik sehingga dapat meningkatkan kualitas pada produk pangan yang diproduksi. Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan (Kepmenkes) RI Nomor 23/MEN.KES/SK/I/1978 tentang Pedoman Cara Produksi Yang Baik untuk Makanan, ruang lingkup GMP terdiri dari 13 aspek yaitu lokasi, bangunan, fasilitas sanitasi, alat produksi, bahan, proses pengolahan, produk akhir,

laboratorium, karyawan, wadah dan pembungkus, label, penyimpanan, dan pemeliharaan (Indriani *et al.*, 2021). Selanjutnya, *Good Dairy Farming Practices* (GDFP) merupakan standar baku yang digunakan untuk pemeliharaan hewan ternak perah. Penerapan GDFP bertujuan untuk menjamin susu memiliki kualitas dan keamanan yang baik serta diproduksi dari hewan ternak dengan praktik manajemen yang berkelanjutan dari perspektif kesejahteraan hewan, ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Parameter penerapan GDFP yaitu kesehatan hewan, higiene pemerahan, nutrisi hewan, kesejahteraan hewan, serta pengelolaan lingkungan dan sosial ekonomi (FAO, 2011).

Peternakan sapi perah Desa Wisata Jatirejo merupakan peternakan sapi perah dengan teknik pemerahan tradisional yang berlokasi di RT II/RW IV kelurahan Jatirejo, kecamatan Gunung Pati, Kota Semarang. Di samping itu, peternakan tersebut termasuk salah satu penyuplai susu sapi murni untuk penjual ulang (*reseller*) serta tempat wisata edukasi *Green Fresh Farm* (GFF) sehingga perlu menghasilkan susu sapi yang aman dan berkualitas. Oleh sebab itu, agar menghasilkan susu yang berkualitas maka perlu diterapkan kombinasi pedoman GMP dan GDFP yang dikembangkan dan disesuaikan dengan kondisi peternakan sapi perah Desa Wisata Jatirejo.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah seperti berikut:

1. Bagaimana penerapan *Good Manufacturing Practices* (GMP) dan *Good Dairy Farming Practices* (GDFP) di peternakan?
2. Bagaimana kesenjangan dalam penerapan *Good Manufacturing Practices* (GMP) dan *Good Dairy Farming Practices* (GDFP) terhadap kondisi aktual peternakan?

3. Apa upaya yang dilakukan untuk perbaikan kesenjangan dalam penerapan *Good Manufacturing Practices* (GMP) dan *Good Dairy Farming Practices* (GDFP) terhadap kondisi aktual peternakan?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui tingkat penerapan *Good Manufacturing Practices* (GMP) dan *Good Dairy Farming Practices* (GDFP) pada kondisi aktual peternakan.
2. Menganalisis kesenjangan antara aspek *Good Manufacturing Practices* (GMP) dan *Good Dairy Farming Practices* (GDFP) terhadap kondisi aktual peternakan.
3. Mengetahui upaya untuk perbaikan kesenjangan dalam penerapan *Good Manufacturing Practices* (GMP) dan *Good Dairy Farming Practices* (GDFP) terhadap kondisi aktual peternakan.

